

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Strategi Kepala Madrasah dalam mengelola kegiatan masa pengabdian santri (MPS) sebagai upaya Pendidikan *life skill* di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Pelaksanaan Masa Pengabdian Santri (MPS) Sebagai Upaya Pendidikan *Life Skill* Siswa.

Pelaksanaan Masa Pengabdian Santri (MPS) di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dalam mengembangkan *life skill* siswa. Program ini tidak hanya menjadi kegiatan pengabdian, tetapi juga sarana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan teori dengan praktik nyata. Melalui pelaksanaan yang sistematis dan terstruktur, MPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir, komunikasi, sosial, serta kemandirian siswa. Selain itu, proses pembelajaran yang terjadi bersifat aktif dan reflektif, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, MPS dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang holistik dan relevan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya

unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

2. Strategi Kepala Madrasah Dalam Merancang Dan Mengelola Program Kegiatan Masa Pengabdian Santri (MPS) Untuk Mengembangkan *Life Skill* Siswa.

Strategi kepala madrasah dalam merancang dan mengelola program MPS menunjukkan penerapan manajemen strategis yang sistematis, kolaboratif, dan adaptif dalam pengembangan *life skill* siswa. Program ini dirumuskan dengan orientasi jangka panjang, dilaksanakan secara terstruktur melalui keterlibatan berbagai unsur madrasah, serta dievaluasi secara berkelanjutan melalui refleksi dan perbaikan program. Selain itu, pemanfaatan sumber daya internal yang optimal menjadikan MPS sebagai program unggulan yang bernilai dan relevan. Dengan demikian, strategi tersebut efektif dalam membentuk siswa yang mandiri, memiliki kecakapan hidup, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat.

3. Strategi Kepala Madrasah Dalam Melaksanakan Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Terhadap Program Masa Pengabdian Santri (MPS) Sebagai Upaya Memastikan Ketercapaian Tujuan Pendidikan *Life Skill*.

Strategi kepala madrasah dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi (monev) program MPS menunjukkan pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pengembangan *life skill* siswa melalui kerangka Model CIPP. Pelaksanaan monev mencakup aspek konteks,

input, proses, dan produk, sehingga tidak hanya menilai hasil, tetapi juga perencanaan, pelaksanaan, dan dampak program. Meskipun program telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap keterampilan siswa, masih terdapat kendala pada optimalisasi peran guru pembimbing dan konsistensi monitoring di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi dan sistem evaluasi agar pelaksanaan MPS lebih efektif dan maksimal.

B. Implikasi

Implikasi secara teoritik merupakan suatu penjelasan terkait bagaimana hasil penelitian ini memperkaya teori dan pengetahuan ilmiah.

1. Kontribusi Terhadap Teori *Experiential Learning*

Penelitian ini memperkuat teori experiential learning yang dikemukakan oleh David Kolb dalam konteks pendidikan madrasah. Pembelajaran berbasis pengalaman melalui program Masa Pengabdian Santri (MPS) terbukti mampu mengoptimalkan proses belajar siswa melalui keterlibatan langsung di masyarakat. Selain itu, pembelajaran yang efektif tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi memerlukan pengalaman nyata yang mendorong kemampuan berpikir, beradaptasi, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, pendekatan experiential learning sangat relevan dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

2. Pengembangan Konsep *Experiential Learning* dalam Pendidikan Berbasis Madrasah

Penelitian ini memperluas konsep experiential learning sebagai pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengalaman individu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya belajar di madrasah. Pelaksanaan MPS tidak hanya berdampak pada peserta didik yang terlibat langsung, tetapi juga memengaruhi kesiapan dan pola pikir siswa lain. Dengan demikian, experiential learning menjadi pendekatan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skill*).

Implikasi Praktik menjelaskan manfaat nyata bagi pengelola Pendidikan:

1. Pedoman Peningkatan Kualitas Program Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pengelola pendidikan dalam meningkatkan kualitas program pembelajaran berbasis pengalaman, seperti Masa Pengabdian Santri (MPS), melalui perencanaan yang sistematis, penguatan peran guru pembimbing, serta pengembangan kegiatan yang kontekstual dan berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*). Selain itu, program MPS perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari proses pendidikan.

2. Pelaksanaan Program Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan

Pelaksanaan program pembelajaran berbasis pengalaman memerlukan koordinasi yang baik, keterlibatan aktif guru pembimbing, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Kegiatan berbasis interaksi langsung dengan masyarakat dapat menjadi model pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

C. Saran

1. Bagi Kementerian Agama (Kemenag)

Kementerian Agama diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan yang lebih konkret terhadap pelaksanaan program Masa Pengabdian Santri (MPS) sebagai bagian dari penguatan pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skill*) di madrasah. Dukungan tersebut dapat berupa penyusunan pedoman teknis yang jelas, pelatihan bagi kepala madrasah dan guru pembimbing, serta penyediaan anggaran yang memadai. Selain itu, Kemenag juga diharapkan mampu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan program MPS di berbagai lembaga pendidikan, sehingga program ini dapat berkembang secara lebih luas dan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas lulusan madrasah.

2. Bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah diharapkan dapat terus mengembangkan program Masa Pengabdian Santri (MPS) secara lebih sistematis dan berkelanjutan, serta

memperkuat integrasinya dalam kurikulum sebagai upaya pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

3. Bagi Guru Pembimbing

Guru pembimbing diharapkan dapat meningkatkan peran aktif dalam pendampingan, monitoring, dan pembinaan siswa selama pelaksanaan MPS agar proses pembelajaran berbasis pengalaman dapat berjalan lebih optimal.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengadopsi dan mengembangkan program pembelajaran berbasis pengalaman sebagai model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam terkait pengembangan program MPS atau pembelajaran berbasis pengalaman dengan pendekatan, lokasi, dan variabel yang berbeda untuk memperkaya kajian dalam bidang pendidikan.

